

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan digunakan sebagai alat komunikasi bagi pengguna laporan keuangan mengenai gambaran kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dapat membantu pengguna laporan keuangan untuk menilai perusahaan dalam menghasilkan laba di masa mendatang sehingga dapat membantu mengambil keputusan ekonomi dan investasi. Calon investor sering kali hanya terpusat pada informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan investasi di sebuah perusahaan tanpa mengetahui bagaimana laba tersebut dihasilkan. Hal ini membuat pihak manajemen berusaha melakukan berbagai tindakan agar dapat menghasilkan laporan keuangan terlihat baik secara finansial. Teori agensi mengungkapkan terdapat konflik kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*) karena adanya perbedaan kepentingan yang dimiliki oleh kedua pihak. Sebagai pihak yang lebih banyak memiliki informasi mengenai perusahaan dibanding pemegang saham, manajemen cenderung melakukan *dysfunctional behaviour* (perilaku tak semestinya), yaitu melakukan praktek perataan laba untuk mengatasi berbagai konflik yang timbul antara manajemen dengan pemegang saham

Perataan laba merupakan salah satu strategi pada manajemen laba. Beberapa strategi manajemen laba yang dilakukan manajemen menurut Sulistyanto (2008: 177) antara lain: (1) Peningkatan laba (*income increasing*), yaitu dengan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih tinggi daripada laba sesungguhnya, (2) Penurunan laba (*income decreasing*), yaitu dengan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih rendah daripada laba sesungguhnya, (3) Perataan laba (*income smoothing*), yaitu dengan sengaja menurunkan atau meningkatkan laba untuk mengurangi gejolak dalam pelaporan laba, sehingga perusahaan terlihat stabil. Perataan laba ini dilakukan dengan sengaja dan dibuat-buat sehingga menyebabkan pengungkapan laba yang tidak memadai atau menyesatkan (Handayani & Fuad, 2015). Perataan laba merupakan fenomena

yang dilakukan manajemen untuk mengurangi variabilitas laba dalam laporan untuk memberikan persepsi pemegang saham atas variabilitas *earning*. Manajer perusahaan ingin meratakan laba yang dilaporkan untuk memberikan persepsi pemegang saham atas variabilitas *earnings* karena tindakan seperti itu dapat memberi pengaruh yang positif pada nilai pasar saham (Handayani & Fuad, 2015)

Penerapan *Good Corporate Governance* dalam perusahaan dapat meminimalisir terjadinya praktik perataan laba, salah satu unsur dari *Good Corporate Governance* adalah komite audit. Tugas pokok dari komite audit pada prinsipnya adalah membantu Dewan Komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan. Hal tersebut mencakup review terhadap sistem pengendalian internal perusahaan, kualitas laporan keuangan, dan efektivitas fungsi audit internal. Keberadaan komite audit dalam perusahaan diharapkan mampu meningkatkan pengawasan internal perusahaan serta mampu mengoptimalkan *mekanisme checks and balances* sehingga terciptanya transparansi dalam pengelolaan perusahaan untuk memberikan perlindungan secara maksimal kepada para pemegang saham dan para pemangku kepentingan lainnya sehingga praktik perataan laba dalam perusahaan dapat dinimalisir

Reputasi auditor adalah faktor lain yang dapat meminimalisir terjadinya praktik perataan laba. Reputasi auditor merupakan penilaian kualitas auditor dalam melakukan audit. Menurut Kustono (2011), reputasi auditor adalah sebagai suatu tolak ukur yang menunjukkan kualitas hasil audit yang dapat diproksikan dengan besaran suatu KAP (Kantor Akuntan Publik) dan KAP *Big Four* sebagai proksi kualitas auditor yang tinggi. Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* dinilai dapat menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi karena memiliki sensitifitas yang baik dalam mengidentifikasi kecurangan sehingga audit yang dihasilkan dianggap lebih akurat dibanding dengan KAP non *Big Four*. Dengan begitu, reputasi auditor akan dapat mendeteksi dan meminimalisir resiko terjadinya praktik perataan laba dalam perusahaan.

Unsur *Good Corporate Governance* lain yang dapat meminimalisir terjadinya praktik perataan laba adalah Struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan merupakan jenis institusi atau perusahaan yang memegang saham

terbesar dalam suatu perusahaan. Salah satu jenis struktur kepemilikan adalah kepemilikan institusional. Struktur kepemilikan institusional menunjukkan besarnya persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya. Struktur kepemilikan institusional diharapkan dapat mengontrol *agency cost*. Adanya struktur kepemilikan institusional dalam perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi keuangan untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan mengurangi motivasi manajemen untuk melakukan praktik perataan laba

Selain teori yang sudah dijelaskan, terdapat kasus perataan laba pada tahun 2015 yang dilakukan oleh PT Toshiba. CEO dan Presiden Toshiba, Hisao Tanaka mengundurkan diri setelah perusahaan itu dinyatakan menggelembungkan keuntungan perusahaan selama tujuh tahun terakhir. Penggelembungan dana tersebut dibuat secara rapi dan cerdasnya hingga tim auditor eksternal sekelas Ernst & Young (EY) tak mampu mencium dari laporan keuangan Toshiba. Kasus ini bermula ketika Toshiba sendiri mulai menyelidiki praktik akuntansi di divisi energi. Menurut sebuah komite independen, perusahaan menggelembungkan laba usaha Toshiba sebesar ¥ 151,8 milyar (\$ 1,2 milyar) selama tujuh tahun hingga *overstated* profit 1,2 Miliar US Dollar sejak tahun fiskal 2008. Kepala eksekutif Toshiba dan presiden Hisao Tanaka mengundurkan diri atas skandal akuntansi yang mengguncang perusahaan. Delapan anggota dewan, termasuk wakil ketua Norio Sasaki, juga telah mengundurkan diri dari jabatan mereka sebagai bagian dari perombakan besar manajemen perusahaan. Akibat skandal akuntansi yang mengguncang perusahaan, saham Toshiba telah turun sekitar 20% sejak awal April ketika isu-isu akuntansi ini terungkap. Nilai pasar perusahaan hilang sekitar ¥ 1.673 triliun (\$ 13,4 milyar) dan para analis memperkirakan saham Toshiba masih akan terus menurun ([www.beritasatu.com](http://www.beritasatu.com))

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Handayani Tri Budi, Rita Andini, dan Abrar (2016) menyatakan komite audit berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Catherine Octorina Marpaung dan Ni Made Yeni Latrini (2014) dan Arief Pradhana Brilliano, Khairunnisa, dan Dewa Putra Khrisna (2016) yang menyatakan tidak adanya pengaruh komite audit terhadap perataan laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Sintya Surya Dewi, dan Made Yenni Latrini (2016) menyatakan reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Arief Pradhana Brilliano, Khairunnisa, dan Dewa Putra Khrisna (2016) dan oleh Catherine Octorina Marpaung dan Ni Made Yeni Latrini (2014) namun bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marhamah (2016) yang menyatakan reputasi auditor berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Piwi Indah Pratiwi dan I Gst Ayu Eka Damayanthi (2017) menyatakan adanya pengaruh signifikan positif struktur kepemilikan institusional terhadap perataan laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Eko Budi Santoso dan Sherly Novia Salim (2012). Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Mohammad Reza Pourali dan Nasrin Dadashi (2014) menunjukkan struktur kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap perataan laba dan penelitian Ayu Dewi Suryani dan I Gusti Ayu Eka Damayanti (2015) menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan struktur kepemilikan institusional terhadap perataan laba.

Berdasarkan fenomena dan penelitian sebelumnya yang masih menunjukkan adanya *GAP research*, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Komite Audit, Reputasi Auditor, dan Struktur Kepemilikan Institusional terhadap Perataan Laba” dengan menjadikan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Handayani dan Fuad (2015) mengenai faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba sebagai jurnal acuan penulis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sektor perusahaan yang akan diteliti. Selain itu terdapat juga perbedaan periode laporan keuangan yang dijadikan sampel untuk penelitian.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap Perataan Laba yang dilakukan oleh perusahaan?
2. Apakah Reputasi Auditor berpengaruh terhadap Perataan Laba yang dilakukan oleh perusahaan?
3. Apakah Struktur Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Perataan Laba yang dilakukan oleh perusahaan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membuktikan secara empiris Pengaruh Komite Audit terhadap Perataan Laba yang dilakukan oleh perusahaan
2. Membuktikan secara empiris Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Perataan Laba yang dilakukan oleh perusahaan
3. Membuktikan secara empiris Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional terhadap Perataan Laba yang dilakukan oleh perusahaan

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini baik manfaat secara praktis maupun secara teoritis adalah sebagai berikut:

### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bukti untuk penelitian sebelumnya. Serta dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai perataan laba, menambah literatur, serta menjadi referensi yang berguna bagi peneliti selanjutnya

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi investor mengenai praktik perataan laba sehingga dapat menjadi informasi dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi pada perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan serta menjadi pertimbangan dan evaluasi dalam mengambil keputusan dan mengambil kebijakan berkaitan dengan informasi laba

